

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI PADA IBU MENYUSUI

Nur Ayu^{1*}, Maryam jamaluddin², Irnawati³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi : (nurayu0919@gmail.com/085241282427)

(Received:19-06-2023 ; Reviewed: 27-06-2023; Accepted: 23-10-2023)

DOI: <http://dx.doi.org/10.20956/ijas.....>

Abstract

Breast milk is the best food for babies because it contains all the nutrients that best suit the needs of babies. Breast milk contains more than 200 basic elements, namely agg whites, fats, carbohydrates, vitamins minerals, growth factors. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes with a history of breastfeeding in breastfeeding mothers in the working area of the paccerrakkang public health center. This research uses this research method using accidental sampling, which is sampling by accident, which is sampling in a place that is in accordance with the research location with a total sample of 58 responden. Collecting dat using observation sheets and questionnaires and history of breastfeeding. Where the obtained value is sufficient with a value (65,5%) and p value (0,014%), and there is a relationship between attitude and history of breastfeeding which is categorized as positive with a value (55,2%) and p value (0,011) and most mothers give exclusive breastfeeding with value (72,4%) and those who provide breastfeeding and suffer with a value (27,6%). The conclusion in this study is that there is a relationship between knowledge and attitude with a history of breastfeeding.

Keywords : Knowledge; Attitude; History Of Breastfeeding;

Abstrak

Air susu ibu merupakan makanan yang terbaik bagi bayi karna mengandung semua zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan pada bayi. ASI mengandung lebih dari 200 unsur pokok, yaitu zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin mineral, faktor pertumbuhan, hormon enzim zat kekebalan, dan sel darah putih. Dalam pemberian ASI bagi bayi yang baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan riwayat pemberian ASI pada ibu menyusui diwilayah kerja puskesmas paccerrakkang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan Accidental sampling merupakan pengambilan sampel secara Accidental merupakan pengambilan sampel secara tempat yang sesuai dengan tempat penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner dan dianalisa menggunakan uji chisquare . hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan riwayat pemberian ASI. Dimana diperoleh nilai cukup dengan nilai (65,5%) dan nilai p (0,014), dan ada hubungan antara sikap dengan riwayat pemberian ASI dikategorikan positif dengan nilai (55,2%) dan nilai p (0,011) dan sebagian besar ibu memberikan ASI Eksklusif dengan nilai (72,4%) dan yang memberikan ASI dan Suffer dengan nilai (27,6 %).kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan riwayat pemberian ASI.

Kata kunci : Pengetahuan; Riwayat Pemberian ASI; Sikap

Pendahuluan

Air susu ibu merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi. ASI mengandung lebih dari 200 unsur pokok, yaitu zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim zat kekebalan, dan sel darah putih. Dalam Pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita (Sari 2013). Pemberian ASI Eksklusif dapat memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi yang mengandung nutrisi, anti alergi, serta anti inflamasi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI memiliki zat dan vitamin yang beraneka ragam, seperti DHA, AA, omega 6, laktosa, taurine, laktobasilus, vitamin A, kolostrum, lemak, zat besi, laktoferin, dan laktosim yang semuanya termasuk kedalam takaran dan komposisi yang pas bagi bayi (R. T. Sari et al. 2017).

Peningkatan pemberian ASI perlu dilakukan dalam upaya peningkatan kesehatan bagi bayi dan ibu, upaya tersebut dapat melakukan anatara lain dengan cara pemberian ASI dini (Rahmatia, Harliani, and Basri 2019)

Berdasarkan penelitian (WHO Tahun 2016) *World Health Organization* angka pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38 persen. Secara Nasional di Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33% dapat mencapai target rencana strategi (Keni 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif antara lain adanya permasalahan dalam proses menyusui, kunjungan ke klinik laktasi, keinginan ibu, keyakinan ibu, persepsi ibu tentang kepuasan bayi saat menyusui, dukungan suami, dukungan orangtua, usia ibu, pekerjaan ibu, pemberian susu formula di instansi pelayanan kesehatan, dan pemakaian empeng. Persepsi ibu yang kuat tentang kepuasan bayi saat menyusui merupakan faktor determinan positif yang paling menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pada ibu yang telah menjalani inisiasi menyusui dini, faktor psikis ibu berupa keyakinan ibu terhadap kecukupan produksi ASI merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif.8 Pada ibu bekerja, sikap ibu yang mendukung pemberian ASI eksklusif juga merupakan faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif.9 Keluhan ketidakcukupan jumlah ASI maupun nutrisi dari ASI merupakan alasan yang umum ibu berhenti menyusui (Kurniati et al. 2021).

Kebutuhan asupan gizi setiap individu berbeda, tergantung pada usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, serta tinggi badan (Gizi et al. 2021).

Ibu yang memberikan ASI nya saja sampai bayi umur 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman apapun akan memberikan dampak positif kepada ibu. ASI eksklusif diklaim bisa sebagai alat kontrasepsi alami yang bertujuan untuk menjarangkan atau mengatur kehamilan jarak kelahiran. perempuan yang mempunyai bayi untuk menyusui bayinya mulai dari pertama kali lahir. Setelah bayi berumur 6 bulan, ibu kemudian dianjurkan untuk memberikan makanan tambahan, tanpa menghentikan pemberian ASI minimal sampai 2 tahun (Ramli et al. 2020).

Pada Gambaran pemberian ASI di Indonesia berdasarkan SDKI mencapai 32,3%, masih jauh dari rata-rata dunia yaitu 38%. pada bayi berusia kurang dari 6 bulan yang diberi susu formula dapat meningkat dari 16,7% tahun 2002 menjadi 27,9% pada tahun 2007 (Ninla Elmawati Falabiba 2019).

Hasil survey (Kemenkes, 2018) terjadi peningkatan dalam pemberian ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan. Di tahun 2010 sebesar 15.3% dapat meningkat menjadi 30.2%. walaupun demikian masi lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI pada bulan-bulan pertama. Menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting lecet sehingga menjadikan ibu enggan menyusui dan bayi jarang menyusui sering kali ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan teknik menyusui yang benar (Ninla Elmawati Falabiba 2019).

Berdasarkan data WHO (2020) hanya sebesar 40% dari bayi yang ada di seluruh dunia. Berdasarkan Kemenkes RI, di Indonesia angka cukup ASI Eksklusif sangat fluktuatif, berdasarkan profil kesehatan Indonesia dari tahun 2015 sampai 2017 secara berturut-turut angka cakupan ASI Eksklusif yaitu 55,7% dari target Renstra sebesar 39% (Santik and Faida 2020).

Pemberian makanan pendamping ASI dengan jumlah yang tepat dapat mencegah kematian balita sebanyak 6% sehingga pemberian ASI secara Eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun bersama dengan maknan pendamping ASI yang tepat dapat mencegah kematian balita sebanyak 19%. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.450/Men.Kes/SK/IV/2004 dapat menyatakan bahwa Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang terbaik bagi bayi karena dapat mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Selanjutnya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal ASI perlu diberikan secara Eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun (Marwiyah and Khaerawati 2020).

Pemberian makanan pendamping ASI dengan jumlah yang tepat dapat mencegah kematian balita sebanyak 6% sehingga pemberian ASI secara Eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun bersama dengan maknan pendamping ASI yang tepat dapat mencegah kematian balita sebanyak 19%. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.450/Men.Kes/SK/IV/2004 dapat menyatakan bahwa Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang terbaik bagi bayi karena dapat mengandung zat gizi paling sesuai untuk

pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Selanjutnya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal ASI perlu diberikan secara Eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun (Marwiyah and Khaerawati 2020).

Data dari Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif di beberapa kabupaten belum mencapai target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu 80% dan belum juga mencapai target dari WHO, dimana pada tahun 2025 pencapaian tentang teknik menyusui dalam pemberian ASI di dunia mencapai 50%. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui (Faculty and Indonesia 2021).

Menurut data dari Puskesmas Paccera Kang Kota Makassar di tahun 2021 Januari sampai Oktober terdapat 140 yang berkunjung di Puskesmas Paccera Kang salah satu yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah persepsi, persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, kepentingan, serta minat ibu dalam menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Kemungkinan besar populasi ini merupakan populasi yang tentu terhadap tidak terpenuhinya ASI Eksklusif pada bayi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Riwayat Pemberian ASI Pada ibu menyusui Di wilayah Kerja Puskesmas Paccera Kang".

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara hubungan pengetahuan dan sikap dengan durasi pemberian ASI pada ibu menyusui. Variabel independen dan dependen keduanya disimpulkan secara bersamaan dalam satu proses pengambilan data. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Paccera Kang Kota Makassar pada tanggal 13 Januari sampai 13 Februari tahun 2022. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang akan diteliti populasi target yaitu ibu menyusui di Puskesmas Paccera Kang dengan jumlah klien 140. Besar sampel yang dipakai pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus penelitian untuk menghitung minimum besarnya sampel yang dibutuhkan, jumlah sampel dalam penelitian ini ada 58 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah aksidental sampling yang merupakan pengambilan sampel secara yang kebetulan ada di suatu tempat yang sesuai dengan tempat penelitian.

1. Kriteria inklusi
 - a. Semua ibu yang menyusui dengan usia bayi 0-6 bulan.
 - b. Bersedia menjadi responden.
 - c. Ibu yang berkunjung ke posyandu.
 - d. Penduduk di wilayah kerja Puskesmas.
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Ibu yang berhalangan menjadi responden
 - b. Ibu yang tidak memiliki bayi yang berusia lebih dari 6 bulan yang mengalami batuk disertai penyakit lain.
 - c. Ibu yang menderita kanker payudara.
 - d. Ibu yang mempunyai pengobatan hormone

Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya (Mishbach et al. 2021). Pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berisi karakteristik responden, lembar observasi kadar gula darah sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok, lembar observasi kadar gula darah sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok senam kaki.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih sebelumnya bersifat kurang spesifik dan tidak punya kontrol dalam riset yang dibuat. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari buku register Puskesmas Paccera Kang.

Pengolahan Data

1. Editing

Pertama, hasil wawancara, survei, atau observasi lapangan harus diedit (diedit). Editing adalah istilah umum untuk proses pengecekan dan penyempurnaan kelengkapan formulir atau survei.

2. Coding

Setelah semua survei direvisi atau dimodifikasi, proses "coding" atau "coding" dimulai, yang mencakup perubahan data dari frasa atau huruf menjadi data kuantitatif atau angka. Pengkodean atau coding ini berguna pada saat memasukkan data (data entry).

3. Memasukkan data (*Data Entry*) atau *processing*

Data berupa “kode” (angka atau huruf) dari masing-masing responden dimasukkan ke dalam perangkat lunak yang paling umum digunakan atau dipelajari “data entry”, yaitu paket program SPSS for Windows. Metode ini juga memerlukan kebenaran dari "input data" individu. Sekalipun hanya memasukkan data, akan ada bias jika hal ini tidak dilakukan.

4. Pembersihan data (*Cleaning*)

Apabila semua data dari masing-masing sumber data atau responden telah dimasukkan, maka harus dilakukan pengecekan ulang untuk melihat apakah ada kesalahan, kemudian harus dilakukan koreksi atau koreksi (Sugiyono, 2016).

Analisa Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk jenis analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2018). (Iii 2018) Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk jenis analisis univariat tergantung dari jenis datanya.

2. Analisis Bivariat

Apabila telah dilakukan analisa univariat akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel, dan dapat dilanjutkan analisis bivariat (Notoatmodjo, 2018). Sebelum melakukan analisis bivariat terlebih dahulu dilakukan uji statistik normalitas untuk menentukan uji selanjutnya. Apabila uji normalitas didapat nilai $\rho > 0,05$, maka dikatakan normal dan uji alternatif yang digunakan adalah uji T tidak berpasangan, sedangkan apabila $\rho < 0,05$, maka dikatakan tidak normal dan uji alternatif yang digunakan adalah uji Mann Withney. Pengambilan keputusan hasil analisis bivariat dilakukan dengan membandingkan ρ (ρ value) dengan nilai α (0,05).

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Paccerakkang Makassar (n=58)

Karakteristik	N	%
Umur		
20- 35	21	36,2
36 – 40	37	63,8
Pendidikan		
Sd	6	10,3
Smp	20	34,5
Sma	28	48,3
Sarjana	4	6,9
Pekerjaan		
Pns	3	5,2
Wiraswasta	19	32,8
Irt	36	62,1
Komplikasi kehamilan		
ada riwayat	2	3,4
tidak ada riwayat	56	96,6

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan data demografi yaitu mayoritas responden berada pada rentang umur 36–40 tahun sejumlah 37 orang (63,8%) sedangkan yang paling sedikit adalah kategori 20-35 dengan jumlah 21 orang, (36,2%). sebagian besar untuk kategori pendidikan didapatkan responden terbanyak pendidikan terakhir SMA sebanyak 28 orang (48,3) dan yang paling sedikit yaitu pendidikan sarjana sebanyak 4 orang (6,9) selanjutnya untuk kategori pekerjaan yang paling banyak IRT sebanyak 36 orang (62,1) dan paling sedikit PNS sebanyak 3 orang (5,2), dan komplikasi kehamilan mayoritas tidak ada riwayat komplikasi sebanyak 56 orang (96,6) dan yang memiliki riwayat sebanyak 2 orang (3,4).

Tabel 2 Variabel yang diteliti di wilayah kerja puskesmas paccerakkang.

Variabel	Min-Max	SD/Median
Durasi Pemberian ASI	10-30	5.80/20

Pengetahuan	32-47	3.15/38
Sikap	24-54	6.96/39

Berdasarkan tabel 2 Dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas paccerakkang kota makassar skor minimalnya adalah 32 maksimalnya 47 dengan rata-rata nilai sebesar 38 . Dilihat bahwa tingkat sikap ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas paccerakkang kota makassar skor minimalnya adalah 24 maksimalnya 54 dengan rata-rata nilai sebesar 39. Dilihat bahwa durasi pemberian ASI ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas paccerakkang kota makassar skor minimalnya adalah 10 maksimalnya 30 dengan rata-rata nilai 20.

2. Analisis biivariate

a. Tabel 3 Hubungan pengetahuan dengan durasi pemberian ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas paccerakkang.

	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai <i>p</i>
Durasi Pemberian ASI	20 (10-30)	0.043
Pengetahuan	38 (32-47)	

Berdasarkan hasil uji statistik statistik diperoleh nilai $p = 0,043 < \text{nilai } \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan durasi pemberian ASI.

b. Tabel 4 hubungan sikap riwayat pemberian ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas paccerakkang.

	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai <i>p</i>
Durasi Pemberian ASI	20 (10-30)	0.017
Sikap	39 (24-54)	

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p 0,017 < \text{nilai } \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan durasi pemberian ASI.

Pembahasan

1. Hubungan pengetahuan Riwayat Pemberian ASI

Pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang Riwayat pemberian. ASI dikategorikan cukup sejumlah 38 orang dengan presentase sebesar (65,5%). Pengetahuan adalah proses kegiatan mental yang dikembangkan melalui proses belajar dan disimpan dalam ingatan, akan digali pada saat dibutuhkan melalui suatu bentuk ingatan, baik itu yang diperoleh dari segi pengalaman yang berasal dari berbagai sumber (Sarwono, 1993 dalam Nurrahman, 2018).

pengetahuan berhubungan dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam pemverian ASI (Azniah Syam and Ridwan Amiruddin 2018).

Pengetahuan pada umumnya datang dari pengalaman, juga bisa didapat dari informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, buku, dan surat kabar. Pengetahuan atau kongnitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (Natomodjo, 2019). Pengetahuan berasal dari kata tahu pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terkjadi setelah seseorang melakukan pengingderan terhadap suatu objek (Dardi and Kelen 2022).

Pengetahuan tentang ASI Eksklusif yang baik dapat menimbulkan kesadaran dan dapat mempengaruhi sikap terhadap pemberian makanan pendamping ASI. Pengetahuan dapat berfungsi sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak termasuk dalam penolakan pemberian makananpendamping ASI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik dapat berpengaruh pada sikap positif pada pemberian ASI Eksklusif. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang kurang kurang pengetahuan dan kurang diberi nasehat tentang pentingnya tentang pentingnya pemberian kolostrum pada hari-hari ertama kelahiran dapat menyebabkan ibu memberikan makanan untuk pendamping ASI sehingga pemberian ASI tidak akan berhasil.

ASI secara eksklusif dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dikarenakan unsur-unsur nutrisi pada ASI sudah terpenuhi sesuai kebutuhan anak(Irmayani; Afrida 2020).

Penelitian ini menunjukkanbahwa dengan adanya hubungan pengetahuan pemberian ASI Eksklusif yang baik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi dapat mengarah kepada kepercayaan seorang ibu terhadap dirindya untuk merawat bayinya dengan baik. Kepercayaan ini meliputi pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Salah satu komponen pengetahuan pemberian ASI Eksklusif. Karna usia responden lebih banyak berusia 31-40 tahun yaitu 37 orang dengan presentase sebesar (63,8%) karna usianya lebih tua maka kemungkinann memiliki pengetahua yang lebih luas sehingga bersedia memberikan ASI.

Dari segi pendidikan lebih banyak yang berpendidikan sma yaitu 28 orang dengan presentase sebesar (48,3) dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak pengetahuan yang diperoleh dan lebih mudah menerima hal baru yang positif, sehingga ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu 38 orang dengan presentase sebesar (62,1) maka iya lebih banyak memberikan ASI kepada bayinya. Sedangkan ibu yang bekerja harus ditambah susu formula.

Pengetahuan responden lebih banyak yang berpengetahuan cukup yaitu 38 orang dengan presentase sebesar (65,5) dibanding pengetahuan yang kurang yaitu 20 responden dengan presentase sebesar (34,5) dan demikian pada responden dalam penelitian ini lebih banyak yang berpengetahuan yang cukup tentang pemberian ASI.

Sehingga diberi kesimpulan ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI. Study menunjukkan bahwa ibu yang lebih tua diatas 30 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan pemberian ASI Eksklusif yang lebih tinggi, ini memungkinkan dengan seiring bertambahnya usia di ikuti oleh peningkatan pengalaman yang mengurus dan menyusui bayi lebih meningkat sedangkan ibu yang lebih muda masih ingin mempertahankan kecantikan payudara yang akan terpengaruh bila mereka memberikan Pengetahuan Pemberian ASI Eksklusif sehingga memilih untuk memberi susu formula sebelum usia bayi berumur 6 bulan. (Aemahagn, 2019).

Tingkat pendidikan ibu juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan pemberian ASI Eksklusif maka semakin rendah tingkat pendidikan maka tingkat resiko semakin rendah juga pengetahuan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya terutama kepada ibu yang latar belakang pendidikan SD (Titaley et al., 2021).

2. Hubungan Sikap pemberian ASI Eksklusif

Pada tabel 5.6 dapat memperlihatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan sikap riwayat pemberian ASI sejumlah 32 orang dengan presentase sebesar (65,5%).

Sikap dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertingkah laku, dan sebagian besar juga dapat diartikan sebagai bentuk responden, yaitu suatu responden yang sudah ada dalam pertimbangan individu yang dapat bersangkutan, Sikap bukanlah suatu tindakan, akan tetapi merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk tindakan. (Soemarno, 1994 dalam Nurramah, 2018).

Sikap terhadap pengetahuan ibu menyusui berperan penting dalam pemberian ASI (Azniah Syam 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu pada pemberian ASI adalah faktor yang dapat menentukan seorang untuk bersedia atau kesiapan seorang ibu untuk memberikan ASI. Ibu yang menganggap bahwa ASI merupakan makanan yang terbaik untuk bayinya akan berencana untuk memberikan ASI selama 6 bulan. Sikap ibu terhadap pemberian makanan bayi menjadi prediktor kuat dalam pemberian ASI.

Dari hasil Penelitian ini didapatkan ada hubungan antara sikap pemberian ASI. Hal ini dapat dilaksanakan sikap responden terhadap pemberian ASI lebih banyak bersikap positif yaitu 32 orang dengan presentase sebesar (52,2) dibandingkan yang bersikap negatif sebanyak 20 orang dengan presentase sebesar (44,8). Sikap positif responden terhadap pemberian ASI eksklusif mempengaruhi tindakan sehingga lebih banyak yang memberikan ASI yaitu 42 orang dengan presentase sebesar (72,4) dibandingkan dengan yang memberikan ASI dan susu formula yaitu 16 orang dengan presentase sebesar (27,6). Maka kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan sikap dengan pemberian ASI.

Sikap atau responden positif ibu terhadap pemberian ASI diharapkan dapat berbanding lurus dengan peningkatan gizi pada bayinya yang ada dipaccerakkang kota makassar. Berdasarkan hal tersebut tenaga kesehatan setempat diharuskan dapat meningkatkan kerjasama dengan lintas sektor dalam mempertahankan dan meningkatkan sikap positif ibu pada sikap pemberian ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan sinaga (2019) dalam penelitian mengenai hubungan sosial budaya dengan pemberian yang disimpulkan bahwa 52,2% . salah satu hambatan yang berarti dalam sikap pemberian ASI adalah faktor budaya, dimana ibu-ibu yang mempunyai bayi masih dibatasi oleh kebiasaan, ADA istiadat maupun kepercayaan dalam memberikan ASI cintohnya dapat memberikan makanan nasi pisang sebelum bayi berusia 6 bulan untuk mengenyangkan bayinya. Kondisi tersebut memiliki kecenderungan mengarah pada perilaku seorang ibu untuk tidak memberikan ASI pada bayinya. (Singa, 2019). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah usia ibu, tingkat pendidikan status pekerjaan, pengetahuan ibu, komplikasi kehamilan, sikap, dukungan suami/keluarga dan dukungan petugas kesehatan diposyandu.

Sikap pemberian ASI secara Eksklusif iyalah bayi hanya dapat diberikan ASI saja, tanpa adanya tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan pendamping. Pemberian ASI secara eksklusif ini dapat dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya selama 4 bulan, tapi bila mungkin sampai dengan 6 bulan. Setelah bayi berumur 6 bulan, ia harus mulai

diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun (Roesli, 2000 dalam Nurrahman, 2018).

Penentuan keputusan pemberian ASI Eksklusif sangat berpengaruh pada keberhasilan pemberian ASI, sehingga persiapan baik secara fisik maupun psikologis sangat perlu dipersiapkan.

Kesimpulan

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan riwayat pemberian ASI di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar. Dimana diperoleh nilai p value $(0,014) \leq$ dari α $(0,05)$.
2. Ada hubungan antara sikap dengan riwayat pemberian ASI di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar. Dimana diperoleh nilai p value $(0,011) \leq$ dari α $(0,05)$.

Saran

1. Diharapkan bagi Puskesmas dalam melakukan posyandu agar kiranya melakukan protokol kesehatan menjaga jarak dan menggunakan masker agar terhindar dari covid19.
2. Bagi perawat agar dapat meningkatkan upaya asuhan keperawatan maternitas yang berkualitas melalui pendekatan edukatif dalam meningkatkan keterampilan dan keyakinan ibu atas kemampuannya tentang pengetahuan pemberian ASI Eksklusif.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan kajian yang sama pada bidang ini, diharapkan untuk melakukan pengamatan yang lengkap terutama fase Pengetahuan pemberian ASI Eksklusif oleh sampel penelitian, sehingga secara kongkrit aplikasi dari Pengetahuan pemberian ASI eksklusif yang baik dapat dinilai dalam bentuk perilaku yang nyata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak / ibu dosen dan seluruh staff di STIKES Nani Hasanuddin Makassar atas bimbingan dan arahnya, Kepada orang tua, rekan, sahabat, saudara serta berbagai pihak khususnya partisipan dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas setiap doa dan bantuan yang diberikan.

Referensi

- Azniah Syam and Ridwan Amiruddin. 2018. "Faktor Penghambat Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Di Perdesaan Tulang, Sulawesi Selatan, Oleh Azniah Syam." 26.
- Azniah Syam, Suhartatik and Lina Handayani. 2018. "Menilai Perilaku Menyusui Di Indonesia: Apakah Kontak Kulit-Ke-Kulit Dini Mempengaruhi ASI Ibu Performa Dan Keyakinan?" 26.
- Dardi, Satriana, and Ferdianus Lai Kelen. 2022. "PERAWAT DENGAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN COVID-19." 17: 27-31.
- Faculty, Public Health, and Universitas Muslim Indonesia. 2021. "Hubungan Praktik Menyusui Dengan Status Gizi Dan Skor Kuisoneer Pra Skrining Perkembangan (KPS) Pada Anak Usia 1-3 Tahun Address: Phone:" 04(01): 65-74.
- Gizi, Status et al. 2021. "Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang 2021."
- Iii, B A B. 2018. "3.1 Desain Penelitian Penelitian Ini Adalah Penelitian Deskriptif, Menurut Notoatmodjo (2018) Penelitian Deskriptif Adalah Penelitian Yang Diarahkan Untuk Mendeskripsikan Atau Menguraikan Suatu Keadaan Didalam Suatu Komunitas Atau Masyarakat. Peneli." : 39-53.
- Irmayani; Afrida. 2020. "Hubungan Asi Eksklusif Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bowong Cindea Kabupaten Pangkep." *Nursing Inside Community* 2(3): 106-12.
- Keni. 2020. "Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Pasca Melahirkan." *Jurnal Keperawatan* 8(1): 33-43.
- Kurniati, Ardesy Melizah et al. 2021. "DAMPAK SIKAP IBU TERHADAP KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI." 5(2): 101-7.
- Marwiyah, Nila, and Titi Khaerawati. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Kelurahan Cipare Kota Serang." *Faletehan Health Journal* 7(1): 18-29.
- Mishbach, Imam et al. 2021. "Analisis Nitrat Dan Fosfat Terhadap Sebaran Fitoplankton Sebagai Bioindikator Kesuburan Perairan Muara Sungai Bodri." 10(1): 88-104.
- Ninla Elmawati Falabiba. 2019. "FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN TEKNIK MENYUSUI DENGAN BENAR PADA IBU MENYUSUI." 2(6).
- Rahmatia, Sitti, Harliani, and Muhammad Basri. 2019. "Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Nifas DiRSUD Syeh Yusuf Kabupaten Gowa."
- Ramli, Riza, Departemen Biostatistika, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Universitas Airlangga. 2020.

- “Hubungan Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo Correlation of Mothers ’ Knowledge and Employment Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo.” 8(1): 36–46.
- Santik, Yunita, and Awaliyah Faida. 2020. “Praktik Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Pusekesmas Melly.” *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 4(3): 435–47.
- Sari, Indah Komala, Honesty Diana Morika, and Siti Aisyah Nur. 2013. “Seminar Nasional Syedza Sainatika.” *Seminar Nasional Syedza Sainatika*: 323–34.
- Sari, Riana Trinovita, Juniastuti, Dominicus Husada, and Sri Utami. 2017. “Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Bayi 0-6 Bulan Yang Diberi ASI Eksklusif Dan Non ASI Eksklusif Di Kelurahan Mulyorejo Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya.” *Jurnal Ilmiah Bidan* 2(2): 26–30.